



## **Ketika Peneliti Mencemari Risetnya: Isu Refleksivitas Internal pada Etnografi**

### ***Researchers' influence to research: Internal Reflexivity Issues of two ethnographies***

**Ahmad Sulaiman<sup>1</sup>, Muhammad Fath Mashuri<sup>2</sup>, Grant Banfield<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>3</sup> Centre for Research in Educational and Social Inclusion, University of South Australia

---

#### **Abstrak**

Etnografi menderita suatu krisis representasi internal. Krisis itu bermakna bahwa setiap pengetahuan yang diproduksi oleh etnografi merupakan sekedar pandangan relatif milik individu peneliti yang berada di balik catatan lapang dan analisa. Walhasil, tidak ada suatu 'kebenaran objektif' mengingat produk etnografi terikat oleh jarak pandang, konteks dan konstruksi-kognitif sang peneliti. Kritik tersebut mendiskreditkan etnografi sebagai suatu metode ilmiah yang gagal mencapai tujuan dasarnya. Inilah yang menyebabkan banyak ilmuwan sosial menghindari atau bahkan menolak penggunaan etnografi ke dalam proses investigasi keilmuan mereka. Studi ini merespon kritik tersebut dengan menganalisa reflektivitas dalam penelitian etnografi. Dua jenis reflektivitas, yakni reflektivitas teori dan reflektivitas relasi peneliti-partisipan menjadi fokus utama. Pada yang pertama ia membentuk pertanyaan penelitian hingga kesimpulan melalui asumsi-asumsi rasional. Adapun yang kedua memberi dampak pada penelitian melalui perbedaan subjektivitas yang dihasilkan peneliti atas kedekatan atau jarak diri dengan partisipan dan konteks penelitian. Reflektivitas menjadi penting agar peneliti etnografi dapat secara seksama mempertimbangkan aspek-aspek itu dan kemudian melakukan tindakan sadar-aktif dalam mengompensasi potensi bias atau pembatasan dalam proses penelitiannya.

**Kata Kunci:** etnografi, reflektivitas, bias, lensa teori, hubungan peneliti-partisipan

#### **Abstract**

*Ethnography suffers from an internal crisis of representation. This crisis means that any knowledge produced by ethnography is merely a relative view of the individual researcher behind the field notes and analysis. As a result, there is no 'objective truth' considering that ethnographic products are bound by the perspective, context and cognitive construction of the researcher. This criticism discredits ethnography as a scientific method that fails to achieve its basic goals. This is what causes many social scientists to avoid or even reject the use of ethnography in their scientific investigative processes. This study responds to this criticism by analyzing reflexivity in ethnographic research. Two types of reflexivity, namely theoretical reflexivity and researcher-participant relationship reflexivity, are the main focus. In the first, he forms research questions to conclusions through rational assumptions. The second has an impact on research through differences in subjectivity produced by researchers based on closeness or distance from participants and the research context. Reflexivity is important so that ethnographic researchers can carefully consider*

---

*these aspects and then take conscious-active action to compensate for potential biases or limitations in the research process.*

**Keywords:** *ethnography, reflectivity, bias, theoretical lens, researcher-participant relationship*

**How to Cite:** Sulaiman, A., Mashuri, M.F. & Banfield, G. (2025). Ketika Peneliti Mencemari Risetnya: Isu Refleksivitas Internal pada Etnografi. ***Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*** 10 (2): 250 - 262.

---

\*Corresponding author:

E-mail: [sulaiman\\_ahmad@umm.ac.id](mailto:sulaiman_ahmad@umm.ac.id)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## PENDAHULUAN

Menurut Brewer (2000), etnografi menderita suatu krisis representasi internal. Kritis itu bermakna bahwa setiap pengetahuan yang diproduksi oleh etnografi merupakan sekedar pandangan relatif milik individu peneliti yang berada di balik catatan lapang dan analisa. Walhasil, tidak ada suatu 'kebenaran objektif' mengingat produk etnografi terikat oleh jarak pandang, konteks dan konstruksi-kognitif sang peneliti. Kritik tersebut mendiskreditkan etnografi sebagai suatu metode ilmiah yang gagal mencapai tujuan asasinya. Inilah yang menyebabkan banyak ilmuwan sosial menghindari atau bahkan menolak penggunaan etnografi ke dalam proses investigasi keilmuan mereka (Hammersley, 2018).

Krisis internal merupakan isu yang besar bagi para peneliti etnografi karena di dalam etnografi, peneliti adalah instrumen utama penelitian (Jerolmack & Khan, 2017). Selaku makhluk yang memproduksi makna secara aktif, interpretasi peneliti dicemari oleh makna-makna yang melekat dalam eksistensinya (Barak, 2022). Kondisi ini juga mustahil dihindari mengingat peneliti berada di dalam setting sosio-historis, dan setting ini pula yang akan mempengaruhi setiap keputusan penelitian yang ia buat.

Sarjana lain seperti Burawoy (2003) menyatakan bahwa krisis representasi

internal dari pendekatan etnografi berakar dari dua faktor. Pertama, adalah asumsi pribadi peneliti yang tertuang dalam posisi teoritis dan peleburan sang peneliti ke dalam konteks penelitian. Kedua faktor itulah yang secara masif mengontaminasi produk etnografi. Pada yang pertama dipahami bahwa pilihan teoritis seringkali diambil karena pilihan pragmatis atau keterbatasan pengetahuan yang diciptakan oleh disiplin keilmuan peneliti (Burawoy, 2003). Sedangkan, faktor kedua adalah suatu keniscayaan karena proses komunikasi dan interpretasi atas simbol atau pesan sosial selalu melibatkan peleburan—meminjam Gadamer—horizon peneliti dan subjek penelitian (Hardiman, 2015; Barak. 2022). Guna melampaui kedua faktor penyebab kritis itu, Burawoy (2003) lantas menyarankan sebuah proses yang disebut reflektivitas.

Menurut Burawoy (2003) reflektivitas adalah sebuah aksi introspektif dan kritis kepada etnografi yang sedang dilakukan untuk membebaskan dari nilai-nilai dan subjektivitas. Definisi ini berfokus pada proses ke 'dalam' diri peneliti dan produk penelitian lalu mengidentifikasi dan mengeliminasi elemen yang menciptakan bias.

Adapun Richardson (2000) mendefinisikan reflektivitas sebagai keawasan dan pengenalan peneliti atas

bagaimana ragam dimensi identitas hingga pengetahuan lampau mempengaruhi penelitian sekaligus bagaimana ia mengelola isu-isu etis yang mengemuka. Definisi Richardson berbeda dalam hal ia mencoba menghasilkan suatu keseimbangan pandangan antara penelitian selaku upaya pencarian kebenaran dan penelitian selaku aktivitas moral. Artinya, reflektivitas ialah bagian yang sentral dalam proses analisis etnografi karena ia mewakili komitmen peneliti untuk mengantisipasi pengaruh pribadi yang menghasilkan bias serta meneguhkan dasar moral dimana penelitiannya berpijak.

Isu etis atas penelitian yang gagal terungkap karena pengabaian atas reflektivitas belakangan menjadi kritik para ilmuwan sosial (Tubaro, Ryan, Casilli & D'angelo, 2021; Etherington, 2007). Mereka mengamati bagaimana objektivitas menjadi dalih untuk mengabaikan reflektivitas. Bahwa reflektivitas merupakan elemen yang harus diabaikan karena melanggar jarak netral antara peneliti sebagai pengamat dengan subjek penelitian selaku amatan. Demikian ini menjadi masalah yang lebih besar lagi di negara-negara berkembang dimana isu etis penelitian belum banyak dimengerti di satu sisi dan glorifikasi kuantitas penelitian di sisi lain (Rahman, 2017; Choy, 2014).

Isu itu misalkan adalah konsen dan pihak ketiga. Dalam banyak kasus, subjek tidak dimintai kesediaan di awal dan atau tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai konsekuensi dan timbal balik apa dari penelitian (Newton & Appiah-Poku, 2007). Padahal, tidak jarang suatu penelitian akan menciptakan resiko bagi hajat hidup seseorang misalkan ketika data yang diungkap dapat dimanfaatkan oleh pihak luar. Krisis representasi internal pada diri peneliti dapat hadir dalam upaya pemalsuan konsen hingga melaporkan bentuk-bentuk komunikasi yang diyakini konsen padahal bukan.

Pun, isu pihak ketiga yang memberi konsen bagi subjek penelitian tidak bisa dianggap remeh. Sebab, ia sekaligus menunjukkan ada relasi dominasi yang mempengaruhi data sekaligus normalisasi atau afirmasi peneliti atas ketimpangan itu demi penggalan data semata (Karnieli-Miller, Strier & Pessach, 2009). Penelitian dapat mengalami krisis internal lain ketika peneliti lantas melakukan berbagai upaya apresiasi yang berlebihan demi membina keakraban personal dengan pihak ketiga.

Kembali pada reflektivitas, Burawoy bertindak lebih jauh dengan mencetuskan konsep reflektivitas internal. Pada reflektivitas internal, peneliti membangun kesadaran secara kepada pengaruh yang disebabkan oleh konstruksi teori atau

paradigma yang membentuk proses penelitian (Burawoy, 2003). Teori atau paradigma itu turut bertanggungjawab atas representasi hasil penelitian karena mereka akan menentukan mana yang berada di dalam atau di luar amatan, terma-terma ilmiah apa yang membalut analisa dan dinamika atau kesimpulan apa yang dibangun. Menggunakan analogi dan merujuk pada konstruktivisme, ia menjelaskan bahwa penelitian merupakan suatu bangunan utuh yang setiap pondasi dan batu bata yang menyusun di bawah akan menentukan hasil final bangunan itu.

Memang penelitian juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk yang berasal dari luar penelitian. Namun setidaknya, menurut Burawoy (2003), melalui reflektivitas internal seseorang peneliti dapat lebih kritis dalam menjustifikasi setiap langkah penelitian sehingga memproduksi laporan riset yang berimbang dan lebih merepresentasikan 'kebenaran'. Sebab toh penelitian bagaimanapun juga tidak lepas dari konstruksi pribadi peneliti baik sebagian atau keseluruhan. Namun, dengan reflektivitas internal peneliti dapat melampaui kritis interpretasi internal yang terjadi pada penelitiannya dengan memiliki keawasan kepada setiap pilihan teori atau paradigma yang digunakan.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa praktik reflektivitas akan dapat menjelaskan perbedaan antara dua riset meskipun dengan objek yang sama. Burawoy (2003) misalnya mengungkapkan bahwa dalam suatu karya (Burawoy, 1979) ia melaporkan hasil penelitian yang berbeda dan unik dibandingkan dengan karya etnografi legendaris *Banana Time* oleh Roy (1959) dikarenakan penggunaan teori yang berbeda. Pada Burawoy digunakan paradigma marxis sedangkan Roy menggunakan teori rasionalis. Yang kedua menyimpulkan bahwa problem utama pekerja adalah konflik antara mereka sendiri, sedangkah Burawoy mengamati bahwa bekerja di pabrik merupakan suatu pergulatan menerus antara manajemen dengan pekerja.

Penelitian lain misalnya melaporkan hal serupa mengenai perbedaan pendekatan dalam meneliti. Ergun & Erdemir (2010) dalam penelitian mereka mengenai revolusi sosial di Azerbaijan menyadari bahwa perbedaan posisi sebagai 'insider' dan 'outsider' berpengaruh demikian besar terhadap relasi yang dibangun masing-masing terhadap penelitiannya. Erdemir selaku orang luar hadir selaku orang asing yang mengapresiasi penelitiannya semacam sebuah labirin yang menantang. Adapun Ergun selaku orang dalam hadir dengan kesamaan kegelisahan seperti yang dialami

para subjek yang menolak revolusi sehingga ia cenderung berempati terhadap status quo. Perbedaan itu mengharuskan keduanya untuk mendialogkan pandangan mereka dalam proses penelitian.

Dari paparan yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa krisis representasi internal merupakan problem yang besar dalam etnografi. Adapun solusi metodologis yang diterima para ilmuwan adalah reflektivitas internal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengelaborasi pengaruh dan dinamika dari reflektivitas internal melalui perbandingan antara dua penelitian etnografi yang akan dijabarkan berikutnya.

### **STUDI-STUDI ETNOGRAFI YANG DIKAJI**

Karya pertama yang dianalisa adalah studi otobiografis etnografi yang dilakukan Walford (1987) yang ditulis secara kronologis mengenai berbagai peristiwa dan pengalaman Universitas Aston di tengah krisis finansial Inggris selama lima tahun sejak tahun 1979. Satu aspek utama yang dia jadikan fokus amatan dan analisa adalah berbagai tindakan atau kebijakan dari pimpinan kampus dalam mengatasi kesulitan ekonomi universitas.

Walford mengumpulkan data menggunakan observasi partisipatoris dan interview, dan menggabungkan informasi publik seperti notulensi rapat-rapat internal universitas, surat-surat keputusan dan himbauan (memo) hingga surat kabar lokal-

nasional. Dari deskripsi atas metodologi tersebut, studi yang dilakukan Walford dapat dikategorisasi ke dalam etnografi pada makna tradisional, dimana peneliti melebur ke dalam objek studi selama jangka waktu yang cukup panjang.

Studi berikutnya adalah Lee (2017) yang menerapkan etnografi terfokus kepada fenomena makelar akademik atau perilaku pencarian bantuan sosial yang dilakukan mahasiswa berasal dari Asia untuk beradaptasi di lingkungan belajar Barat yang asing bagi mereka. Penelitian Lee dapat dianggap mengandung problem yang serius karena ia tidak melakukan observasi partisipatoris sebagaimana lazimnya studi etnografi kebanyakan. Ia menggunakan transkripsi komunikasi media sosial yang dilakukan partisipan disamping berbagai wawancara. Meskipun sebenarnya apa yang dilakukan oleh Lee bisa jadi merupakan upaya untuk menjaga validitas internal dari data, dan meminimalisasi bias. Spradley (2009) juga menyebutkan bahwa dalam Etnografi terdapat empat observasi partisipatif, yaitu complete, active, moderate, passive, dan non-participation. Spradley menganggap bahwa bonding antar peneliti dan informan tidak selalu diharapkan. Sebab hal itu akan mereduksi objektivitas dalam interaksi, serta menghadirkan bias-bias kognitif antar peneliti dan informan.

Konsekuensinya, lebih tepat untuk menyatakan bahwa studi yang dilakukan Lee menempati posisi antara 'etnografi besar' atau etnografi sebagai metodologi kualitatif dan 'etnografi kecil' atau etnografi sebagai kerja peneliti di lapangan (Russell, 2022; Lilis, 2008; Brewer, 2000). Dalam kata lain, Lee melampaui batas makna dan kriteria etnografi yang secara sempit dipahami sebagai pengamatan terlibat seorang peneliti. Lee menyadari bahwa menangkap 'kedalaman' atau 'pengalaman subjek' dapat dilakukan dengan jarak antara ia dengan subjek dan aktivitas subjek yang diteliti.

Karya terakhir yang akan disorot adalah Sulaiman & Supriyanto (2019) yang melakukan studi etnografi di sebuah kampus swasta berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia. Studi mereka merupakan upaya untuk menggambarkan dinamika yang terjadi dalam usaha kampus mengelola perubahan-perubahan sebagai dampak dari kompetisi pasar bebas pendidikan Indonesia.

Studi yang dilakukan Sulaiman & Supriyanto (2019) memiliki kekuatan dalam mengintegrasikan metodologi Causal Layered Analysis (CLA) untuk menghasilkan solusi alternatif bagi krisis managerial kampus yang mereka temukan. Demikian tidak berarti menjadikan etnografi sekedar instrumen pengambilan data mentah. Melainkan, etnografi bekerja secara

simultan bersama CLA dalam menangkap metafora dan ideologi tersembunyi yang sejatinya bekerja di dalam kerangka kebijakan kampus.

Patut dicatat bahwa studi-studi etnografi di atas mewakili dua zaman dan dua konteks yang berbeda. Penelitian Walford (1987) dilakukan pada masa dimana internasionalisasi pendidikan baru mencari bentuknya. Internasionalisasi itu muncul oleh kelahiran dan mulai mendominasinya ideologi neoliberalisme di Inggris. Hal ini berbeda dengan waktu penelitian Lee (2017) dan Sulaiman & Supriyanto (2019) yang dilakukan di masa dimana neoliberalisme telah kokoh dan menyebar menjadi penawar bagi krisis pendidikan di seluruh penjuru dunia.

Pun juga dimengerti bahwa periode Walford belum memiliki kemajuan teknologi informasi, sehingga ia mendasarkan pada berbagai data-data cetak. Sitasi, notulensi hingga analisa yang ia lakukan bergantung pada kemampuan dan kedisiplinan peneliti.

Adapun dua etnografi lainnya menikmati perubahan tersebut dengan memanfaatkan berbagai aplikasi komunikasi ke dalam proses penelitian mereka. Mereka dapat menggunakan berbagai instrumen penunjang analisa yang tersedia. Pada Lee (2017) misalnya, internet dipahami sebagai realitas kedua yang setara dengan realitas keseharian. Hal itu yang membuat Lee

bahkan menggunakan komunikasi yang terjadi di medium internet sebagai salah satu data pokok penelitian.

Konteks yang berbeda diwakili oleh masing-masing etnografi. Penelitian Walford (1987) dan Lee (2017) mengambil subjek atau objek penelitian di Inggris dan Selandia Baru yang dapat digolongkan sebagai konteks akademik Barat atau negara industri maju. Sedangkan penelitian Sulaiman & Supriyanto (2019) dilakukan di Indonesia, sebuah negara Asia berkembang.

### **REFLEKTIVITAS LENSA TEORI PENELITI**

Hasil penelitian merupakan ujung dari proses panjang. Ia diawali oleh berbagai keputusan yang menentukan bentuk, luas-batas, dan arah dari hasil penelitian. Salah satu keputusan yang paling berpengaruh itu adalah lensa teoritis peneliti (Hammersley, 2018; Choy, 2014). Demikian pula sebuah studi etnografi, ia juga sangat dipengaruhi oleh keputusan teoritis. Seorang etnografer mustahil menyatakan dirinya netral dari segala teori dan bahwa hasil penelitiannya merepresentasikan realitas secara identik. Sebab, keputusan untuk netral dari teori itu sendiri merupakan sebuah posisi teoritis yang umumnya dianut para positivis (Hardiman, 2015).

Mereka menganggap mengosongkan diri dari segala praduga merupakan sesuatu yang dapat dicapai. Padahal, eksistensi peneliti yang mengungkapkan diri dalam

interaksi dengan objek penelitian itu sendiri sudah mengandung praduga-praduga (Barak, 2022; Hardiman, 2015). Pun, para skeptis memiliki dasar yang kuat yang tidak bisa disangkal mengenai kemustahilan mengetahui kebenaran sebagaimana dirinya sendiri (Barak, 2022; Hardiman, 2015). Argumen itu berpijak pada keterbatasan manusia dan daya-daya rasional yang ia miliki yang mereduksi realitas ke dalam makna-makna yang bisa ditangkap daya-dayanya.

Studi yang dilakukan Walford (1987) misalnya, menggunakan perspektif teori-teori sosiologi. Melalui lensa itu, risetnya menyingkapkan relasi kuasa antara unit-unit masyarakat dalam sebuah sistem sosial yang disebut dengan pendidikan tinggi. Unit-unit yang disinari olehnya meliputi pemerintah parlemen dan eksekutif Inggris, pimpinan perguruan tinggi Aston dan karyawan hingga dosen Aston.

Hasilnya, Walford mampu menggambarkan efek domino satu arah dari pemerintah pusat dan berujung kepada kehidupan karyawan. Kebijakan memotong subsidi anggaran pendidikan yang sebelumnya dinikmati kampus-kampus menciptakan guncangan finansial, termasuk di Universitas Aston. Universitas tidak dapat berbuat apa-apa terhadap kebijakan pemerintah itu. Yang dapat mereka lakukan, adalah menciptakan kebijakan di internal,



yakni melalui pemutusan hak kerja ratusan dampak dari aktivitas itu terhadap karyawan-dosen. Dari nasib akhir para kehidupan akademik hingga sosial klien. karyawan-dosen itu Walford sukses Laporan Lee (2017) menjadi terasa sangat memperlihatkan dunia pendidikan sebagai detail karena kutipan atau informasi yang suatu tubuh yang bagian-bagiannya saling begitu personal yang ia gali dari setiap terhubung. Satu perubahan kondisi pada subjek.

satu bagian, akan berpengaruh secara Berbeda dengan dua studi etnografi signifikan terhadap kondisi bagian yang lain. sebelumnya, Sulaiman & Supriyanto (2019)

Berbeda dengan Walford, Lee (2017) mengintegrasikan berbagai paradigma ilmu menggunakan perspektif teori psikologi. Hal sosial. Di satu sisi, penelitian mereka ini tampak dari pembatasan analisa oleh berusaha mengungkap pengalaman kerja dan konflik organisasi melalui etnografi. peneliti pada aktivitas yang spesifik dan dan Keduanya adalah pengajar yang sehari-hari perilaku memberikan bantuan atau jasa menjalani kesibukan akademik, yang terkait penanganan beban perkuliahan 'terpapar' langsung dengan berbagai (pembuatan tugas, misalnya). Perspektif dinamika sosial di dalam lembaga. Kondisi psikologi sangat kentara pula dari perlakuan tersebut membuat mereka mampu Lee kepada setiap subjek sebagai unit menciptakan 'deskripsi tebal' karena analisis. Bahwa ia melihat pola-pola yang mengalami sendiri dan tidak usah terulang pada setiap pelaku makelar membangun kedekatan artifisial untuk akademik dan berusaha melakukan induksi masuk dan diterima.

atau pengambilan kesimpulan atas pola yang Di sisi lain, mereka menggunakan lensa muncul. Demikian itu merupakan teori manajemen pendidikan sehingga pendekatan yang jamak dalam ilmu-ilmu menaruh proses manajerial di bawah sosial positivistik lain dan utamanya pada sorotan serta melengkapi penelitian dengan psikologi (Choy, 2014; Karnieli-Miller, Strier, model backcasting untuk menawarkan & Pessach, 2009). alternatif kebijakan dan model

Melalui lensa teoritis psikologi, Lee kepemimpinan. Mereka membangun empati menginvestigasi lebih 'dalam'. Ia kepada pimpinan kampus sehingga alih-alih mengungkap bagaimana modus operandi mengungkapkan keterbatasan kampus dan atau awal mula makelar akademik bekerja, menonjolkan keluhan kelas pekerja, mereka apa saja kriteria atau kompetensi yang musti berusaha menyajikan resolusi yang dapat dimiliki sang makelar hingga bagaimana digunakan oleh pimpinan kampus.

Berpijak pada hasil ketiga studi sebuah lembaga sehingga pendekatan etnografi itu, setidaknya ditemukan tiga manajerial lebih dominan.

motif yang menjelaskan pilihan perspektif teoretis tertentu. Pertama, pilihan itu bisa jadi didasarkan pada kepakaran peneliti. Walford (1987) adalah dosen sosiologi, Lee (2017) adalah peneliti di bidang psikologi pendidikan, sedangkan Sulaiman & Supriyanto (2019) masing-masing berlatar belakang psikologi dan manajemen pendidikan.

Kedua, pilihan perspektif teori bisa dipahami sebagai pilihan pragmatis peneliti. Walford (1987) dan Sulaiman & Supriyanto (2019) mengerjakan penelitian mereka secara sukarela dan swadaya untuk menjawab keresahan ilmiah sehingga tidak memiliki batas waktu spesifik. Mereka berdua dapat melakukan etnografi dalam pengertian tradisional yang memakan waktu relatif lebih lama. Hal ini berbeda dengan Lee (2017) yang meneliti dalam konteks penyelesaian program pendidikannya. Artinya, pemilihan perspektif psikologi memastikan ia bisa segera menuntaskan penelitian dan segera lulus.

Kedua, motif luasan penelitian yang direncanakan juga berpengaruh. Bahwa Lee (2017) berfokus pada perilaku yang spesifik (makelar akademik) dan ini sangat terkait dengan psikologi, khususnya paradigma behavioristik. Sedangkan dua studi lainnya bertujuan mengungkap dinamika sosial

Terakhir, "silaturahmi" antar-peneliti sangat diperlukan guna menghadirkan konsensus terhadap suatu objek kajian/penelitian. Hal yang lumrah ketika peneliti menggunakan perspektif teoritis dan interpretasi berdasarkan bidang keilmuan mereka. Oleh karena itu, seyogyanya para etnografer juga terbuka terhadap pandangan di luar keilmuan yang mereka tekuni. Tentu, hal ini berujung pada implikasi riset etnografi yang lebih masif dan berdampak. Secara teknis, ruang-ruang pertemuan ilmiah (seperti: adanya konsorsium dan conference) antar etnografer dengan berbagai latar belakang keilmuan juga perlu dilakukan.

### **REFLEKTIVITAS HUBUNGAN PENELITIAN DENGAN PARTISIPAN**

Sebagai sebuah penelitian sosial, etnografi meniscayakan hubungan yang bersifat interaksi dua arah antara subjek peneliti dan subjek partisipan (kata subjek digunakan untuk menggambarkan peran aktif dalam membangun makna). Artinya, keputusan penelitian sangat mungkin dipengaruhi oleh diri subjek peneliti yang turut dipengaruhi oleh partisipan. Penelitian kontemporer berusaha menyatakan bahwa netralitas dapat dibangun dengan membangun jarak. Padahal, mustahil

netralitas yang sempurna terjadi dalam interaksi subjek peneliti dan partisipan.

Setidaknya terdapat dua jenis relasi yang dapat dibangun yaitu 'dalam' (insider) dan luar (outsider). Pada yang pertama, peneliti seringkali merupakan bagian dari masyarakat atau memilih untuk menyerap ke dalam masyarakat. Pertimbangan utama dari relasi orang dalam adalah penghargaan lebih besar kepada pengalaman autentik yang bisa ditangkap dengan masuk dan menangkap makna dari perspektif partisipan sendiri. Namun, di sisi lain, peneliti akan menanggung bias jika gagal memahami atau menciptakan batas antara 'diri peneliti' dan 'diri partisipan' yang membaaur di dalam dirinya.

Sebaliknya, pendekatan relasi peneliti-partisipan yang bersifat 'orang luar' menangani tumpang tindih identitas dalam diri peneliti. Ini dimungkinkan karena peneliti terpisahkan dalam aktivitas atau dinamika yang dialami partisipan. Peneliti bertindak sebagai subjek yang secara sadar mengamati adapun partisipan adalah objek yang bekerja natural menjalankan peran sehari-harinya. Tentu saja hal ini menciptakan kesenjangan dalam konstruksi makna. Peneliti memproduksi makna berdasar penampakan luar dan terbatas, sedangkan makna-makna yang muncul dari pengalaman partisipan disimpulkan dari penampakan tadi.

Jika melihat studi yang dilakukan Walford (1987), akan sangat jelas bahwa ia mengambil posisi sebagai orang dalam. Kenyataan bahwa ia merupakan pengajar yang merasakan langsung perubahan atmosfer serta dinamika memberikan kedalaman yang menarik bagi pembaca. Ia memiliki akses yang relatif mudah kepada tidak hanya dokumen-dokumen organisasi namun juga respon-respon staf kampus yang terungkap dalam hubungan keseharian. Walhasil, transformasi kebijakan pendidikan neoliberal dapat dievaluasi olehnya hingga ke tingkat kelompok dan bahkan personal.

Melalui relasi 'orang dalam', neoliberalisasi diungkapnya bukan sekedar sebuah masalah abstrak yang berlaku di wilayah mental, namun juga sebuah ancaman bagi pengalaman eksistensial manusia. Hal ini kentara dari pengungkapan Walford (1987) atas dilema rekan-rekan kerja yang merasakan kontradiksi dari nilai-nilai kebebasan akademik dengan ideologi industrialis yang dibawa kebijakan pendidikan neoliberal. Kebebasan dunia akademik, misalnya, terpasung oleh jumlah dana riset yang bisa digali ketimbang dahaga pengembangan keilmuan.

Di sisi lain, Lee (2017) memilih relasi 'orang luar'. Ia mendekati partisipan sebagai seorang pengamat yang terpisahkan oleh cermin satu arah. Disini dibuat seolah partisipan tidak menyadari keberadaan Lee.

Hasilnya peneliti dapat menciptakan orang dalam umumnya mengambil topik abstraksi mengenai mekanisme dari konsep atau tujuan riset yang relative luas seperti yang ditarget dengan menguliti elemen-elemen irelevan seperti bentuk pencarian sistem pengelolaan hingga nilai-nilai tolong akademik yang spesifik dan lintas filosofis yang melekat di dalam masyarakat menemukan fitur-fitur menonjol yang diteliti. Sebabnya, relasi orang dalam yang memungkinkan pengungkapan subjektivitas universal. yang tersembunyi atau berada di dalam

Adapun penelitian Sulaiman & Supriyanto (2019) menampilkan suatu kombinasi atau posisi yang berada di antara kedua kutub relasi 'orang dalam' dan 'orang luar'. Bahwa salah satu peneliti merupakan dosen luar biasa yang memiliki partisipasi minimal dalam manajemen kampus. Peneliti ini memiliki batasan dengan objek penelitian di saat peneliti lainnya terbenam total. Hasilnya mereka memproduksi satu pandangan kompromis atas kesimpulan riset mereka.

Uraian analitis dari ketiga etnografi di atas menampilkan beberapa faktor yang menentukan relasi peneliti-partisipan sekaligus hasil studi mereka. Faktor pertama berkaitan dengan status peneliti sendiri apakah secara alamiah merupakan bagian dari komunitas, kelompok atau organisasi tersebut. Mereka yang memilih pendekatan 'orang dalam' sepertinya dipaksakan oleh status keanggotaan komunitas yang mereka sandang.

Kemudian juga tingkat luasan topik turut mempengaruhi jenis relasi peneliti-partisipan. Mereka yang memilih relasi

ketidaksadaran anggota objek penelitian.

## **SIMPULAN**

Kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat berbagai hal yang dapat mempengaruhi hasil amatan dan Analisa yang dilakukan seorang etnografer. Kajian ini menyoroti dua aspek yaitu kacamata teoritik serta hubungan peneliti dengan konteks penelitian. Pada yang pertama ia membentuk pertanyaan penelitian hingga kesimpulan. Adapun yang kedua memberi dampak pada penelitian melalui perbedaan subjektivitas yang dihasilkan peneliti atas kedekatan atau jarak diri dengan partisipan dan konteks penelitian. Reflektivitas menjadi penting agar peneliti etnografi dapat secara seksama mempertimbangkan aspek-aspek itu dan kemudian melakukan tindakan sadar-aktif dalam mengompensasi potensi bias atau pembatasan dalam kesimpulan penelitiannya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menghaturkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Lembaga

Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan bantuan finansial hingga moral kepada peneliti (penulis pertama). Bantuan tersebut merupakan kunci bagi keberhasilan akademik peneliti serta modal utama yang membantu proses menyelesaikan karya ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barak, A. (2022). Fusing horizons in qualitative research: Gadamer and cultural resonances. *Qualitative Research in Psychology*, 19(3), 768-783.
- Brewer, J. D. (2000). *Ethnography*. Open University Press.
- Burawoy, M. (2003). Revisits: An outline of a theory of reflexive ethnography. *American sociological review*, 68(5), 645-679.
- Burawoy, M. (1979). *Manufacturing consent: Changes in the labor process under monopoly capitalism*. University of Chicago Press.
- Choy, L. T. (2014). The strengths and weaknesses of research methodology: Comparison and complimentary between qualitative and quantitative approaches. *IOSR journal of humanities and social science*, 19(4), 99-104.
- Ergun, A., & Erdemir, A. (2010). Negotiating insider and outsider identities in the field: "Insider" in a foreign land; "outsider" in one's own land. *Field methods*, 22(1), 16-38.
- Etherington, K. (2007). Ethical research in reflexive relationships. *Qualitative inquiry*, 13(5), 599-616.
- Hammersley, M. (2018). *Routledge revivals: What's wrong with ethnography?*. Routledge.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Jerolmack, C., & Khan, S. (2017). The analytic lenses of ethnography. *Socius*, 3, p.1-11.
- Karnieli-Miller, O., Strier, R., & Pessach, L. (2009). Power relations in qualitative research. *Qualitative health research*, 19(2), 279-289.
- Lee, S. (2017). Using focused ethnography to understand brokering practices among international students. *Transitions: Journal of Transient Migration*, 1(2), 199-218.
- Lillis, T. (2008). Ethnography as method, methodology, and "Deep Theorizing" closing the gap between text and context in academic writing research. *Written communication*, 25(3), 353-388.
- Newton, S. K., & Appiah-Poku, John. (2007). The perspectives of researchers on obtaining informed consent in developing countries. *Developing World Bioethics*, 7(1), 19-24.
- Rahman, M. S. (2017). The Advantages and Disadvantages of Using Qualitative and Quantitative Approaches and Methods in Language "Testing and Assessment" Research: A Literature Review. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 102-112.
- Richardson, L. (2000). Evaluating ethnography. *Qualitative inquiry*, 6(2), 253-255.
- Roy, D. (1959). "Banana time": Job satisfaction and informal interaction. *Human organization*, 18(4), 158-168.
- Russell, A. (2022). From Methodology to Method in Genre-Based Ethnographies. *Written Communication*, 39(4), 659-688.
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulaiman, A., & Supriyanto, S. (2019). Transforming to a Democratic Islamic University: An Application of Futuristic Approaches. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(2), 60-69.
- Tubaro, P., Ryan, L., Casilli, A. A., & D'angelo, A. (2021). Social network analysis: New ethical approaches through collective reflexivity. Introduction to the special issue of Social Networks. *Social Networks*, 67, 1-8.
- Walford, G. (1987). *Restructuring Universities: politics and power in the management of change*. Routledge.